

TIPOLOGI IBU NYAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI SIDOSERMO SURABAYA

Dwi Cahya Oktavia

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,
email : dwicahya073.sd19@student.unusa.ac.id

Suharmono Kasiyun

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,
email : suharmono@unusa.ac.id

Muhammad Thamrin

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,
email : thamrin@unusa.ac.id

Akhwani

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,
email : akhwani@unusa.ac.id

Abstrak

Nyai dianggap Sebagai tokoh agama, beliau berperan penting dalam transformasi dan promosi pesantren, khususnya pondok pesantren wanita, meskipun kebanyakan petani biasanya dipimpin oleh seorang kyai dan nyai hanya sebagai mitra. Namun pada kenyataannya peran nyai cukup besar, karena seorang nyai perempuan memahami permasalahan yang ada pada santri, jiwa keibuan dan kepemimpinan yang baik dapat mengembangkan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan Bu Nyai, mengetahui dan menemukan tipologi Bu Nyai di masing-masing pesantren dan menganalisis tipologi yang berlaku dalam perkembangan pesantren di Sidosermo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif Miles & Huberman. Dari hasil penelitian ditemukan tipologi Bu Nyai dalam perkembangan pondok pesantren. Setiap bu nyai menggunakan tipe yang berbeda dalam mengembangkan pesantren. Tipologinya adalah demokrasi yang diterapkan oleh Bu Nyai Mas Rosyidah di pondok pesantren An-Najiyah dan tipe paternalistik yang diterapkan oleh Bu Nyai Mas Hikmiyah di pondok pesantren Hikmatun. Najiyah dan Bu Nyai Mas Farochah menggunakan dua tipe, yakni otoriter dan militer, di pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an. Dari keempat tipe tersebut, tipe otoriter dan militeristik yang digunakan oleh Bu Nyai Mas Farochah adalah yang paling dominan dalam perkembangan.

Kata Kunci: Tipologi kepemimpinan, Bu Nyai, Pengembangan Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat melalui pemanfaatan pondok pesantren dimana para santri menerima pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya di bawah pimpinan seorang

Kyai. Bisa juga dikatakan bahwa petani adalah tempat santri belajar ilmu pendidikan agama Islam dan sekaligus tempat santri berkumpul dan bermukim.(Qomar, 2006)

Pesantren juga termasuk dalam lembaga keagamaan Islam yang tidak hanya memiliki jaringan yang sangat luas, tetapi juga kegiatan yang beragam. Semua ini bertujuan untuk membawa perubahan perilaku yang positif melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial di bidang politik. Pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat karena jaringan dan jangkauannya yang luas, serta kepemimpinan Kyai/Nyai yang unik. Tanpa kyai, pesantren tidak memiliki karisma, bahkan tidak dicari oleh orang yang ingin mempelajari pada pesantren itu sendiri. Karena kyai merupakan elemen kunci utamanya.(Bruinessen, 1995)

Menurut Arifin, sistem pendidikan nasional pesantren berlangsung di luar sistem sekolah, sedangkan menurut Dhofer, ada lima jenis pesantren, yaitu: Yang pertama adalah pondok, sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, tempat para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang kedua adalah masjid, yang merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, karena nabi Muhammad melihat bahwa masjid SAW. adalah. pusat pendidikan Islam. Ketiga, pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 8 jenis ilmu yaitu cabang Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Etika dan Balaghoh. Empat santri atau santri yang belajar di pondok pesantren dapat terdiri dari santri mukim dan santri bat, dan kelima kyai merupakan unsur yang paling utama. Menurut penulis, peran kyai dalam memimpin pesantren tidak bisa maksimal tanpa Bu Nyai.

Di antara pesantren di Sidosermo Surabaya, ada tiga pesantren yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Fenomena yang sangat unik, penting dan menarik untuk dikaji adalah pesantren yang dipimpin langsung oleh ibu Nyai yang sangat berpengaruh. Mengingat sebagian besar pesantren muslim yang hadir begitu banyak cenderung ulama. Namun, inilah realita yang terjadi pada tiga pesantren yaitu Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, Pesantren An-najiyah Putri dan Pesantren Hikmatun Najiyah.

Fungsi Ibu Nyai menangani kepemimpinan ini dengan sabar, hati-hati dan sungguh-sungguh dengan idenya melayani kebutuhan para Santri dan melindungi mereka dari benturan moral yang negatif. Kehidupan ibunda Nyai yang mengasuh dan mengasuh santri merupakan fenomena menarik yang patut dikaji secara mendalam, baik ia mengabdikan di pesantren maupun yang masih berkembang di masyarakat bahkan di pemerintahan bisa. Merupakan tanggung jawab besar untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, mendidik siswa, menanamkan moral yang baik di dalamnya, memenuhi persyaratan bantuan fisik dan melindungi siswa dari pengaruh luar. Lagi pula, ibu Nyai masih memiliki banyak waktu untuk memberikan peranannya di luar pesantren.

Menurut Handyani, keberadaan pesantren selalu dikaitkan dengan kharisma kyai yang membimbing dan mengajar. Demikian pula jumlah santri yang belajar di pesantren tergantung pada kedalaman ilmu yang dikuasai santri. Oleh karena itu, kajian pesantren dan dinamikanya lebih

terfokus pada figur kyai sebagai figur sentral. Padahal, santri, terutama santriwati, berperan sebagai Nyai, baik istri Kyai maupun saudara perempuan Kyai, dalam mengatur pesantren dan mengatasi permasalahannya. Tidak banyak yang terungkap tentang peran penting pondok pesantren dalam hal kesinambungan. (Handayani, 1995)

Kepemimpinan pesantren berciri khas dengan kepemimpinan yang selalu didominasi oleh para Kiai dan cenderung mendominasi aktor-aktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam melaksanakan pendidikan petani yaitu Bu Nyai. Selain kyai, ibu nyai memiliki peran dan kedudukan yang tidak kalah pentingnya di pesantren. Pada umumnya peran nyai hanya dirasakan dalam kerangka pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap karakter Nyai untuk mengungkap secara akurat peran dan status Nyai agar mereka (Nyai) dapat digunakan baik di kalangan sebagai public figure baik bagi santri perempuan maupun masyarakat umum.

Nyai sebagai tokoh agama sekaligus perempuan pembawa perubahan menuju perubahan budaya, khususnya berkaitan dengan peran perempuan di era pembangunan saat ini. Oleh karena itu, peneliti cenderung mengkaji peran dan status nyai di pesantren-pesantren terkemuka. Banyak santriwati santriwan telah mempelajari pesantren sebagai asrama Islam sebagai pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada keberadaan pesantren dan karakter kharismatik kyai, dan hampir semua penelitian difokuskan pada kyai, sedangkan kyai nyait seharusnya menjadi pendamping dengan masalah pedantry, terutama santri putri. Tidak ada yang secara khusus belajar. Meskipun keberadaan nyai dalam pendidikan santri dan perkembangan pondok pesantren pada kenyataannya sangat besar, namun nyai juga berperan penting dalam pemajuan dan pengembangan pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memandang sangat penting untuk mengkaji perkembangan dan peran Bu Nyai dalam perkembangan pesantren. maka dari deskripsi di atas, peneliti mengangkat judul sebagai berikut *“Tipologi Bu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidosermo Surabaya.”*

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan khususnya mengenai tipologi bunyai dalam perkembangan pesantren di pesantren khususnya dan kehidupan masyarakat luas pada umumnya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan paradigma baru khususnya bagi mahasiswa dan masyarakat luas tentang pentingnya membuka wawasan keilmuan yang lebih luas terutama kemungkinan untuk mengetahui tipologi Bunyai. Pengembangan pondok pesantren.

METODOLOGI

Penelitian tentang tipologi Bu Nyai dalam perkembangan pondok pesantren di Sidosermo Surabaya merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian ini. kualitas Dalam penelitian kualitatif, proses penalaran deduktif dari data ditekankan dengan cara yang lebih analitis. Secara induktif dan sesuai dengan dinamika hubungan antara fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan logika ilmiah.(Azwar, 2007) Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Moleong dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.(Moloeng, 2005)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara selektif, cermat dan seserius mungkin untuk mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin validitasnya. Peneliti penelitian kualitatif secara bersamaan adalah pengumpul data, perencana analisis, pelaksana, penafsir data dan terakhir pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Khusus Wanita sebagai lokasi penelitian. Semuanya berada di Sidosermo Surabaya. Sidosermo merupakan kompleks pesantren di suatu kelurahan, terdapat puluhan pesantren di Sidosermo. Akan tetapi, peneliti memilih tiga pesantren ini dikarenakan peneliti memang ingin meneliti pesantren putri dan ketiganya memiliki pengaruh yang cukup banyak dan paling besar diantara pesantren-pesantren yang lainnya. Tiga pesantren Sampai hari ini dianggap sebagai simbol pendidikan pesantren di Sidosermo.

Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an merupakan pesantren santriwati khusus Al-Qur'an, pondok pesantren An-Najiyah merupakan pondok putri dan memiliki sekolah formal, dan pondok putri Hikmatun Najiyah merupakan pondok dengan sistem salaf yang memiliki sekolah diniyah sendiri tanpa menggabung dengan pondok lain. Oleh karena itu, menurut peneliti pemilihan tiga pondok pesantren sudah cukup untuk mewakili seluruh pondok pesantren santriwati yang ada. di Sidosermo Surabaya.

Materi penelitian ini diperoleh melalui model goal-directed, yaitu. H. pemilihan kelompok sasaran berdasarkan karakteristik tertentu yang diduga memiliki keterkaitan di masa lalu.(Margono, 2013) Teknik ini dapat dilakukan dengan cara peneliti memilih individu secara cermat sesuai dengan karakteristik sampel tertentu, sehingga diperoleh informasi yang jelas tentang topik penelitian dan dapat mencerminkan pandangan mayoritas Muslimah pada pondok pesantren(Nasution, 2007). Tahapan-tahapannya adalah: pertama memilih beberapa pesanten di

Sidosermo sebagai sampel dari objek penelitian, yaitu pondok pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, pondok pesantren An-Najiyah dan pondok pesantren putri Hikmatun najiyah yang merupakan representatif pada pokok kajian dan dapat mewakili mayoritas pesantren yang dipimpin oleh Bu nyai di Sidosermo. Kedua Memilih beberapa nara sumber dari pondok pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an Bunyai Hj. Mas Farochah Dimyathi, narasumber dari pesantren An-Najiyah Bunyai Hj. Mas Rosidah, dan pondok pesantren putri Hikmatun Najiyah Bunyai Hj. Mas Nurul.

Di sisi lain, penelitian ini membutuhkan partisipasi dan apresiasi langsung dari peneliti terhadap subjek bidangnya. Oleh karena itu instrumen kerja penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berhadapan langsung dengan obyek kajian.

Dalam penelitian ini, sumber data digunakan dalam dua cara tergantung pada jenis data yang dibutuhkan. Pertama, sumber kepustakaan (*field literature*), yaitu sumber informasi yang berfungsi untuk menemukan landasan teori dari masalah yang diteliti melalui buku-buku perpustakaan, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan literatur yang mencakup topik tersebut tipologi bu Nyai dalam mengembangkan pesantren, teori dalam konteks analisis studi agama, dan juga beberapa literatur pendukung lainnya. Cara kedua Kerja lapangan merupakan sumber ilmu yang diperoleh dari kerja lapangan, yaitu pencarian ilmu melalui partisipasi langsung di pondok pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, pondok pesantren An-Najiyah dan pondok pesantren putri Hikmatun Najiyah untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2022). Informasi dasar yang relevan adalah unsur-unsur penting pesantren seperti kiai, nyai, ustadz, santri dan dokumen penting pondok pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, pondok pesantren An-Najiyah dan pondok pesantren Hikmatun Najiyah khusus wanita. Walaupun data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak memberikan informasi langsung kepada peneliti. Misalnya dari informasi atau publikasi selain dari informasi pokok tersebut di atas, seperti informasi dari Pemerintah Kabupaten Surabaya, informasi dari masyarakat terkait penelitian, dll. Data sekunder ini mendukung dan melengkapi data primer (Surahmad, 1985).

Dalam penelitian ini, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sebagai bagian dari observasi, peneliti membuat kuesioner dan formulir penilaian berbasis tipologi Bunyai dalam mengembangkan pesantren. Penggalan data menggunakan observasi nantinya difokuskan pada bunyai di tiga pesantren yang telah ditetapkan, dan narasumber lainnya juga, baik itu pada saat proses wawancara maupun tidak.

Jadi semua perilaku yang muncul dari tiga bunyai tersebut akan menjadi objek dalam tahap observasi.

Penelitian ini mempunyai subjek yang akan diwawancarai yaitu Bu Nyai di tiga pesantren, Bu Nyai Hj. Mas Rosyidah, Bu Nyai Hj. Mas Nurul dan Bu Nyai Hj. Mas Farochah. Selain tiga Bu Nyai tersebut juga wawancara dengan pengurus pondok ataupun masyarakat sekitar pondok pesantren. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini direncanakan membutuhkan catatan, buku (pondok pesantren), recorder (handphone) dan alat perekam lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman yang terbagi dalam Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren An-Najiyah Putri

Hasil dari penelitian diketahui peran dan kepemimpinan Bu Nyai di tiga pesantren tersebut. Pondok Pesantren An-Najiyah putri diasuh oleh Bu Nyai Hj Mas Rosidatul Ulumiyah yang merupakan istri dari KH Mas Agus Salim. Secara keseluruhan Bu Nyai Mas Rosidah mempunyai andil yang sangat besar terhadap pondok tersebut. Peran kepemimpinan Bu Nyai dibagi menjadi dua yaitu peran kepemimpinan Bu Nyai diranah domestik dan peran kepemimpinan Bu Nyai diranah public (Khotimah, 2017). Salah satu peran kepemimpinan Bu Nyai diranah domestik adalah menciptakan kebersihan dan kerapian Pondok Pesantren, hal itu ditunjukkan bahwa Bu Nyai Mas Rosidah selalu mengecek apakah santri tersebut sudah melaksanakan piket yang diberikan ataukah belum.

Peran Kepemimpinan Bu Nyai diranah domestik juga ditunjukkan dalam hal menciptakan kedisiplinan. Hal itu terbukti bahwa Bu Nyai Mas Rosidah memantau pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren. Ada beberapa kegiatan yang memang langsung dipegang Bu Nyai ada beberapa yang Bu Nyai hadir untuk memantau. Mengaji dan jama'ah ada lah contoh kegiatan wajib yang langsung dipegang oleh Bu Nyai. Setiap hari mbak-mbak santri An-Najiah Putri mengaji di Bu Nyai Mas Rosidah setiap habis sholat subuh, yaitu mengaji Al-Qur'an Dan juga Sorogan.

Bu Nyai Mas Rosidah di sisi lain juga mengimami langsung sholat lima waktu di Pondok Pesantren An-Najiyah, akan tetapi jika bu nyai Hj Mas Rosidah berhalangan maka yang mengimami sholat adalah pengurus pondok yang sudah di jadwalkan untuk membadalkan jika bu nyai berhalangan. Setelah mengimami Bu Nyai juga mengabsen santri, apabila ada santriwati tidak mengikuti sholat berjama'ah maka akan dikenakan ta'zir yang bersifat edukatif. Salah satu bentuk ta'zirnya adalah santri tersebut disuruh untuk membaca surat yasin sambil berdiri.

Bu Nyai Mas Rosidah menanamkan akhlak kepada santri dengan cara memberikan arahan sikap akhlaqul karimah terhadap orang yang lebih tua, dan menanamkan pribadi insan kamil dalam sopan santun yang baik terhadap santri dengan cara setiap hari para santri diberikan pendidikan akhlak melalui media pembelajaran kitab Akhlaqul Banat yang di dalamnya kitab tersebut menjelaskan tentang beberapa tata krama dan budi pekerti yang baik dan berakhlaqul karimah. Selain itu Bu Nyai Mas Rosidah menyiapkan kebutuhan logistic yaitu kebutuhan sehari-hari agar santri tidak keluar pondok.

Adapun peran bu nyai diranah publik adalah bu nyai sangat andil didalam dan di luar pondok, bu nyai sangat aktif dalam mengikuti kegiatan kegiatan yang ada diluar pondok. Hal itu di buktikan bahwa Bu nyai menjadi ketua muslimat ranting sidosermo, pengurus PAC ranting sidosermo, selain itu bu nyai mengajar di SMA An-Najiyah, kepala TPQ An-najiyah, kepengurusan yayasan ahlun Najiyah dan mengajar di diniyah An-Najiyah, dan juga bu nyai sangat berperan penting dalam masyarakat sekitar, misalnya Bu Nyai biasanya mengisi ceramah jika ada undangan pernikahan dan lain lain.

Peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah

Pesantren kedua dalam penelitian ini yaitu Pesantren Hikmatun Najiyah diasuh oleh Bu Nyai Hj Mas Jazilatul Hikmiyah yang merupakan istri dari KH. Mas Sulaiman. Secara keseluruhan Bu Nyai Mas Hikmiyah mempunyai andil yang sangat besar terhadap pondok tersebut sejak dari berdirinya pondok tersebut sejak tahun 2010 sampai sekarang.

Peran Kepemimpinan Bu Nyai diranah domestik juga ditunjukkan dalam hal menciptakan kedisiplinan. Hal itu terbukti bahwa Bu Nyai Mas Hikmiyah memantau pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren. Ada beberapa kegiatan yang memang langsung dipegang Bu Nyai ada beberapa yang Bu Nyai hadir untuk memantau. Mengaji dan jama'ah ada lah contoh kegiatan wajib yang langsung dipegang oleh Bu Nyai. Setiap hari mbak-mbak santri hikmatun najiyah mengaji di Bu Nyai Mas hikmiyah dan juga para santri juga mengaji di pak kyai mas sulaiman setiap harinya.

Bu Nyai Mas Hikmiyah di sisi lain juga mengimami langsung sholat lima waktu di Pesantren Hikmatun Najiyah, akan tetapi jika bu nyai Hj Mas hikmiyah berhalangan maka yang mengimami sholat adalah pengurus pondok yang sudah di jadwalkan untuk membadalkan jika bu nyai berhalangan. Setelah mengimami Bu Nyai juga mengabsen santri, apabila ada santriwati yang tidak mengikuti sholat berjama'ah maka akan dikenakan ta'zir yang bersifat edukatif. Salah satu bentuk ta'zirnya adalah santri tersebut disuruh untuk membaca kitab kuning dan hafalan surat wajib. Di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah juga diajarkan kitab Akhlaqul Banat agar santri berahlakul karimah.

Peran Bu nyai di ranah domestik dalam hal lain adalah menyiapkan kebutuhan logistik bagi para santri, tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren An-Najiyah putri. Bu nyai Mas Hikmiyah yang mengasuh Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah merupakan Bibi dari Bu Nyai Mas Rosidah, jadi ke dua pondok ini masih bersaudara.

Adapun peran Bu nyai Mas Hikmiyah di ranah publik adalah bu nyai sangat berperan penting di masyarakat, seperti memberi pengajian kitab saat acara rutinan fatayat, musimat, yasinan, dan juga bu nyai sering juga di undang di acara acara tertentu, misalnya memperingati hari besar islam, dan juga di acara pernikahan.

Peran Ibu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an

Pesantren ketiga dalam penelitian ini adalah Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an diasuh oleh Bu Nyai Hj. Mas Farochah yang merupakan istri dari KH. Mas Mahmud. Secara keseluruhan Bu Nyai Mas Farochah mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan pondok mulai dari awal berdiri hingga sekarang.

Sebagaimana di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Hikmatun Najiyah maka peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an juga dibagi menjadi ranah domestik dan publik. Salah satu peran kepemimpinan Bu Nyai di ranah domestik adalah menciptakan kebersihan dan kerapian Pondok Pesantren, baik kebersihan Pondok maupun kebersihan tiap santri seperti dalam hal berpakaian dan yang paling sering diingatkan oleh Bu Nyai Mas Farochah kepada para santri adalah tentang najis dan suci.

Peran Kepemimpinan Bu Nyai di ranah domestik juga ditunjukkan dalam hal menciptakan kedisiplinan. Bu Nyai Mas Farochah memantau pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren. Mengaji dan jama'ah adalah contoh kegiatan wajib yang langsung dipegang oleh Bu Nyai. Setiap hari mbak-santri Roudlotu Chubbil Qur'an mengaji di Bu Nyai Mas Farochah, mulai dari setoran dan muroja'ah. Tetapi jika kebetulan Bu Nyai ada udzur misalkan keluar, sakit, ada acara maka mengaji santri diwakilkan kepada Ning dan mbak-mbak yang sudah hatam, itu pun atas izin dan utusan Bu Nyai.

Bu Nyai Mas Farochah di sisi lain juga mengimami langsung sholat lima waktu di Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an di tahun ini yang sebelumnya diimami bergantian dengan Pak Kyai. Setelah mengimami Bu Nyai juga mengabsen santri, apabila ada santriwati yang tidak mengikuti sholat berjama'ah maka akan dikenakan ta'zir yang bersifat edukatif. Salah satu bentuk ta'zir yang diberikan ketika santri sholatnya masbuk (ketinggalan) yaitu muroja'ah sambal berdiri, adapun banyak sedikitnya tergantung dari Bu Nyai. Ada yang muroja'ah seperempat juz, setengah

juz dan ada pula yang satu juz. Semua itu adalah upaya Bu Nyai Mas Farochah dalam menciptakan kedisiplinan kepada santri di Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an.

Menanamkan akhlak karimah kepada santri termasuk dari peran Bu Nyai di ranah domestik. Bu Nyai Mas Farochah menanamkan akhlak kepada santri dengan cara mewajibkan santri menggunakan bahasa Jawa halus di Pondok Pesantren.

Peran Bu Nyai Mas Farochah di ranah domestik sama dengan di Pesantren An-Najiyah serta Pesantren Hikmatun Najiyah yaitu menyediakan logistik bagi santri seperti dapur dan koperasi. Adapun peran Bu Nyai di ranah publik adalah Bu Nyai sangat berperan penting di masyarakat, seperti halnya Bu Nyai sering di undang khataman di lingkungan masyarakat dan di luar wilayah dan sampai ke luar kota.

Tipologi Bu Nyai dalam Perkembangan Pesantren

Hasil dari penelitian yang kedua Mengetahui dan menemukan tipologi dalam perkembangan pesantren di Sidosermo. Pengembangan pondok yang dilakukan oleh Bu Nyai Hj. Mas Rosyidah termasuk pemimpin yang Dalam demokrasi, jenis kepemimpinan ini juga dikenal sebagai kepemimpinan konsultatif atau kepemimpinan konsensual. Orang yang mengambil pendekatan ini membiarkan bawahan membuat keputusan dalam proses, meskipun pemimpin membuat keputusan akhir setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota kelompok. Kepemimpinan demokratis umumnya berasumsi bahwa pendapat banyak orang lebih baik daripada pendapat sendiri dan dengan partisipasi muncul tanggung jawab untuk mengimplementasikannya.

Dalam mengembangkan pondok, Nyai Hj. Mas Jazilatul Hikmiyah adalah termasuk paternalistik merupakan tipe bimbingan ayah. Manajer selalu melindungi bawahannya dalam batas yang wajar. Ciri-ciri pemimpin paternalistik antara lain: Pemimpin bertindak seperti seorang ayah, memperlakukan bawahan sebagai orang yang belum dewasa, selalu melindungi bawahan yang terkadang berlebihan, keputusan ada di tangan pemimpin, bukan karena ingin bertindak secara berwibawa, tetapi karena ingin memberikan kenyamanan kepada bawahannya. Oleh karena itu, bawahan jarang, jika pernah, memberikan nasehat kepada manajer, dan manajer jarang meminta nasehat dari bawahannya. Pemimpin melihat diri mereka sebagai yang paling tahu tentang segala hal.

Pengembangan pondok yang dilakukan oleh Bu Nyai Hj. Mas Farochah merupakan pemimpin yang kepemimpinan otoriter/otoriter, Kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan diktator atau kepemimpinan yang terikat dengan instruksi. Orang yang mengambil pendekatan ini membuat keputusan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya karena pemimpin otoriter menganggap bahwa keberhasilan organisasi hanya bergantung padanya. Dia bekerja dengan

tulus, bekerja keras, sistematis dan tidak perlu dipertanyakan lagi, menang hanya dengan tindakannya, dan tertutup untuk ide-ide luar, dan hanya pemikirannya sendiri yang dianggap benar.

Selain otoriter, Bu Nyai Mas Farochah juga termasuk tipe pemimpin yang militeristik. Ciri-antara lain kualitas kepemimpinan militer; dalam komunikasi melalui saluran yang lebih formal, pengerahan bawahan dengan sistem komando, baik lisan maupun tulisan, semuanya formal, disiplin tinggi, kadang kaku, komunikasi satu arah, bawahan tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat yang diinginkan pimpinan. bawahan untuk mematuhi semua perintah yang diberikan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Peran bu Nyai di pondok pesantren sangatlah penting dalam kepemimpinannya di pesantren tersebut, baik dalam hal keagamaan, pendidikan dan seluruh rangkaian kegiatan yang ada di dalam pondok tersebut. Dibuktikan bahwa setiap kegiatan yang ada di pesantren selalu melibatkan Ibu Nyai dan semua keputusan yang ada di pesantren tersebut adalah atas izin Ibu Nyai.

Akan tetapi dari ketiga ibu nyai Ketiga pesantren ini memiliki perbedaan kepemimpinan seperti Ibu Nyai Mas Rosidah dan Mas Jazilatul Hikmiah. Anda memiliki keseimbangan antara administrasi domestik dan publik. Namun, Bu Nyai mas Farochah lebih dominan memimpin di masing-masing pondok pesantren tersebut.

Tipe kepemimpinan Bu Nyai Hj. Mas Rosyidah termasuk pemimpin yang demokrasi karena Bu Nyai dalam menyelesaikan atau setiap akan membuat keputusan bermusyawarah terlebih dahulu dengan pengurus di pondok tersebut, karena kepengurusannya adalah kebanyakan dari kalangan keluarga sendiri, akan tetapi meskipun Bu Nyai dalam menyelesaikan atau mengambi keputusan dengan cara musyawarah tapi yang berperan penting dalam pengambil apa keputusan yang akan diambil adalah tetap Bu Nyai Mas Rosyidah.

Dengan tipologi tersebut di rasa sangat berhasil dalam kepemimpinannya di pesantren ini, karena telah dibuktikan dengan beberapa lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut sampai sekarang masih bertahan serta berkembang terus menerus mulai dari lembaga taman kanak kanak sampai SMA dan beberapa lembaga tersebut sangatlah maju dari dulu hingga saat ini.

Adapun Bu Nyai Mas Hikmiah adalah tipologi yang digunakan dalam kepemiminannya termasuk paternalistic, yaitu gaya kepemimpinan ayah. Pengasuh pesantren selalu melindungi para pengurus dan satriwati dalam batas-batas yang dapat diterima, sehingga para santriwati menjadi lebih sopan santun dengan sangat baik, karena Bu Nyai cara mendidiknya dengan sangat lembut dan penuh dengan kasih sayang. telah dibuktikan di pondok tersebut para santrinya lebih unggul ke salafiyahnya.

Sedangkan Bu Nyai Mas Farochah cara kepemimpinannya lebih lanjut tentang ke tipologi yang otoriter dan militeristik mampu membuat santri menjadi lebih disiplin dalam segala hal. Telah dibuktikan dengan para santriwati yang ada di pesantren tersebut harus selalu mematuhi semua peraturan yang ada di pondok dan setiap kegiatan yang ada di pondok harus diikuti bagi semua santri baik santri baru maupun santri lama tidak ada perbedaan. Akan tetapi dengan kepemimpinannya yang seperti itu menjadikan para santri lebih aktif dan teratur dalam menghafal menghafalkan Al-Qur'an sehingga membuat santri cepat dalam menyelesaikan hafalan tersebut.

Tipologi yang paling dominan dari ke tiga Bu Nyai tersebut adalah Bu Nyai Hj. Mas Farochah dengan menggunakan tipologi otoriter dan militeristik yang memimpin di Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, telah dibuktikan dengan banyak sekali lulusan pondok tersebut yang berhasil mendirikan pondok pesantren tahfidzul Qur'an di daerahnya.

Dari kepemimpinan Bu Nyai Mas Farochah yang menggunakan tipologi tersebut ternyata membuat dampak yang sangat positif terhadap para santri dikarenakan dengan tipologi tersebut banyak sekali santri yang sukses dibidang Qur'an dan bisa mengembangkan ilmunya, baik santri yang sudah lulus ataupun santriwati ataupun satriwan yang masih belajar memperdalam ilmunya pada pondok tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus diatas yang telah dilakukan di tiga pesantren maka dapat disimpulkan bahwa peran ketiga Bu Nyai yang ada di tiga pesantren ini sama-sama sangat berperan aktif dalam pengembangan Pondok Pesantren. Akan tetapi memiliki perbedaan karakteristik dalam memimpin Bu Nyai Mas Rosidah dan Mas jazilatul hikmiah, inilah keseimbangan antara kepemimpinan domestik dan publik. Sedangkan Bu Nyai Mas Farochah lebih dominan memimpin di masing-masing pondok pesantren sendiri.

Dari berbagai tipologi yang digunakan masing-masing Bu Nyai dalam mengembangkan pesantren, Bu Nyai Hj. Mas Farochah merupakan tipologi yang paling dominan dalam hal output yang dihasilkan, dengan memanfaatkan tipologi otoriter dan militeristik. Sedangkan Bu Nyai Mas Rosyidah merupakan tipe kepemimpinan demokratis sedangkan Bu Nyai Mas Hikmiyah merupakan tipe kepemimpinan paternalistik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka perlu bagi peneliti untuk menyajikan gagasan dalam bentuk proposal. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya tentang materi yang berkaitan dengan pesantren khususnya

kajian Bu Nyai dan perkembangan pesantren, serta sebagai informasi tambahan yang berguna dalam menentukan pendidikan sekolah di pesantren.

Yang kedua bagi Semua pihak yang menyadari pentingnya tipologi Bu Nyai dalam pengembangan pesantren tidak diwajibkan untuk menggunakan ketiga tipologi di atas, tetapi boleh menggunakan atau menambahkan tipologi lain dalam pengembangan pesantren.

Yang ketiga bahwa pondok pesantren selalu membuat rencana pengelolaan evaluasi dan mengidentifikasi hambatan dalam pengembangan pondok pesantren, karena ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren, untuk menjadikan pondok pesantren ini lebih baik dan lebih maju..

Dan yang terakhir Siswa yang kemampuan belajarnya optimal, siswa yang patuh dituntut untuk mencapai tingkat prestasi yang diinginkan, patuh terhadap peraturan serta larangan pondok terutama patuh pada Pak Kyai dan Bu Nyai yang menjadi orangtua ketika di pondok.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab kuning: Pesantren dan tarekat*. Mizan.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=156971>
- Handayani, S. A. (1995). *Kedudukan peranan nyai di pondok pesantren sumber wringin* (1995th ed.).
- Khotimah, K. (2017). PERAN KEPEMIMPINAN BU NYAI DALAM MEMANAJEMEN PESANTREN (STUDI KASUS PESANTREN AL-HIDAYAH PUTRI KARANG SUCI PURWOKERTO UTARA). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 336–355.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp336-355>
- Margono, S. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev., cet. 21). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2007). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Pustaka Populer Obor.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK – Toko Buku Bandung* (4th ed.). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Surahmad, W. (1985). *Pengantar penelitian ilmiah dasar ; metode dan teknik*. Tarsito.